Vol. 4, No. 1, Maret 2025
e-ISSN: 2964-1322
p-ISSN: 2964-9595

JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik dan Studi Sosial Terapan

Resiliensi Perempuan Kepala Keluarga Terhadap Karhutla

Resilient Of Female-Headed Households against Forest And Land Fires

Elia Damayanti [(1,a)]
[(1)] Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya
Email : [(a*)] elia.damayanti@fisip.upr.ac.id

A B S T R A K

Studi ini berfokus pada resiliensi rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan dalam menghadapi kebakaran hutan. Tujuan penelitian ini adalah memahami dampak kebakaran hutan dan lahan terhadap mata pencaharian rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan serta ketahanan mereka terhadap perubahan iklim. Studi ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi artikel-artikel yang relevan, relevansi artikel-artikel tersebut terhadap studi, dan relevansi studi tersebut terhadap bidangnya. Studi ini mencakup dua jenis penelitian; peran perempuan dalam ketahanan komunitas terhadap perubahan iklim dan lensa interseksional gender dan etnisitas. Studi ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang mendalam tentang ketahanan mata pencaharian melalui lensa interseksional gender dan etnisitas, serta lensa gender untuk membangun ketahanan iklim. Temuan ini akan berguna bagi pembuat kebijakan, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan dalam menghadapi perubahan iklim, terutama kebakaran lahan hutan.

Kata kunci: Resiliensi, Perempuan Kepala Keluarga, Karhutla, Perubahan Iklim

A B S T R A C T

The study focuses on the resilience of female-headed households againts forest and land fires. The research aims to understand the impact of forest and land fires on the livelihoods of these households and their resilience to climate change. The study uses a systematic literature review (SLR) method to gather and analyze data from various studies. The research aims to identify relevant articles, their relevance to the study, and the relevance of the study to the field. The study includes two types of studies: one on the role of women in community resilience to climate change, another on the intersectional lens of gender and ethnicity. The study aims to provide a nuanced assessment of livelihood resilience through the intersectional lens of gender and ethnicity, as well as a gendered lens for building climate resilience. The findings will be useful for policymakers, researchers, and policymakers in addressing the challenges faced by female-headed households in the face of climate change expecialy forest land fires.

Keywords: *Resilience, Female Head of Household, Forest and Land Fires, Climate Change*

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
23.02.2025	27.02.2025	29.03.2025	31.03.2025

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kebakaran hutan dan lahan dikenal sebagai karhutla adalah bencana yang terjadi hampir tiap tahun di Indonesia. Data (Tyukavina et al., 2022)mengenai tren hilangnya lahan akibat kebakaran dari tahun 2001 hingga 2019 menunjukkan bahwa area terbakar akibat karhutla meningkat sekitar 5,4% setiap tahunnya selama periode tersebut. Sedangkan di Indonesia, data menunjukkan bahwa dari tahun Januari hingga Oktober 2023 saja, karhutla di Indonesia diperkirakan menghasilkan emisi terbesar hingga 141,8 juta ton CO^2.

Rusaknya ekosistem akibat karhutla berpengaruh pada penghidupan masyarakat sekitar hutan. Tidak hanya kerugian finansial, tetapi juga ancaman penyakit infeksi pernapasan atas (ISPA) terutama pada anak-anak dan perempuan. Data KLHK 2018 menunjukkan bahwa jumlah penderita ISPA akibat karhutla mencapai 919.516 orang pada bulan Februari hingga September 2018 yang tersebar di enam provinsi, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Kalimantan Selatan, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Pemulihan pasca bencana karhutla adalah sesuatu yang sulit mengingat hal ini juga mengancam tiap tahun, bagi masyarakat dengan daerah rawan risiko kebakaran, terutama bagi warga masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada alam.

Kerentanan tersebut juga dirasakan terutama pada perempuan yang menjadi kepala keluarga yang tinggal di daerah rawan karhutla. Kebakaran hutan dan lahan tidak hanya mengancam ekosistem dan kesehatan masyarakat, tetapi juga memperburuk kondisi ekonomi terutama bagi kelompok yang rentan. Dalam konteks ini, analisis strategi mata pencaharian menunjukkan bahwa ketersediaan aset modal—baik modal manusia, finansial, maupun alam sangat menentukan kemampuan adaptasi komunitas minor dalam menghadapi bencana karhutla. Isu ini juga berkaitan dengan politik dan bencana yang melibatkan aspek gender (Ulzikri 2023). Perempuan yang menjadi kepala keluarga, misalnya, seringkali harus menghadapi keterbatasan pendidikan dan beban hutang yang tinggi, sehingga alokasi pendapatan terutama digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini diperparah oleh akses yang terbatas terhadap sumber daya publik dan keuangan, terutama bagi perempuan dari kelompok minoritas seperti janda atau etnis minoritas, yang berdampak langsung pada penurunan resiliensi mereka.

METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan tinjauan pustaka penelitian ini adalah Systematic Literature Review atau SLR, yaitu metode tinjauan pustaka yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis kritis data dan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penelitian terdahulu yang dipublikasikan di *Google Scholar* dengan menggunakan aplikasi *Publish or Perish*. Kriteria yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

1. Artikel yang relevan dengan resiliensi pasca bencana
2. Tahun terbit dibatasi dari 2021 – 2025
3. Artikel bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang terindeks Scopus
4. Artikel yang memiliki penelitian serupa dengan menggunakan kata kunci *"resilience, female-household, forest and land fires, climate change"*

Kemudian digunakan prosedur PRISMA *(Prefereed Reporting Items For Systematic Reviews and Meta Analyses)* yang meliputi *identification*, *screening*, *eligibity* serta *included* dari pengumpulan data sampai penyaringan artikel.

Identification	*Screening*	*Eligibity*	*Included*
Identifikasi melalui *Publish or Perish* dengan *source Google Scholar* N = 770	Terbit pada tahun 2021 – 2025, Jenis dokumen: Jurnal Penelitian N = 230	Terindeks Scopus N = 65	Jurnal dipilih yang relevan dengan judul penelitian N = 12

Setelah didapatkan artikel yang memenuhi kriteria, dilakukan identifikasi secara menyeluruh pada setiap artikel. Kemudian dilakukan pengklasifikasian menurut hasil penelitian tersebut. Selain itu, terdapat hasil penelitian tambahan untuk mendukung bahasan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

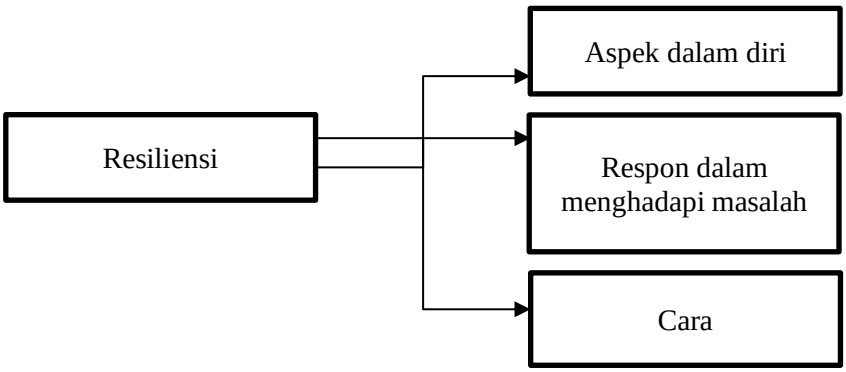
Penulis masukkan dua belas studi dalam tinjauan ini. Karakteristik rinci dari studi-studi ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Karakteristik, Objek dan Perspektif Studi Literatur

No	Penulis, Publikasi, Tahun, Negara	Objek	Perspektif
Perempuan dan Resiliensi			
1.	Singh, P. The role of women in community resilience to climate change: A case study of an Indigenous Fijian community. 2022. Fiji	Peran perempuan di komunitas pesisir dalam menghadapi perubahan iklim	*Rural Studies*
2.	Tran, V.T. Nuanced assessment of livelihood resilience through the intersectional lens of gender and ethnicity: Evidence from small-scale farming communities in the upland regions of Vietnam. 2022. Vietnam	Resiliensi dan Interseksionalitas	Gender
3.	Tran, V.T. A Nuanced Analysis on Livelihood Resilience of Vietnamese Upland Households: An Intersectional Lens of Ethnicity and Gender. 2023. Vietnam.	Resiliensi dan Interseksionalitas	Gender
4.	Malik, I. Coastal Women's Resilience Strategy against Climate Change Vulnerability in Makassar, Indonesia. 2021. Indonesia	Kerentanan Perempuan Pesisir menghadapi perubahan Iklim	Environmental and Energy Policies
5.	Datey, A. A gendered lens for building climate resilience: Narratives from women in informal work in Leh, Ladakh. 2023. India	Resiliensi perempuan komunitas pegunungan dalam menghadapi perubuahan iklim	Gender
Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan			
1.	Fuller, Rob & Lain. Are female-headed households less resilient? Evidence from Oxfam's impact evaluations. 2019. Africa, Asia & Latin America	Komparasi resiliensi antara kepala keluarga laki-laki dan kepala keluarga perempuan di dalam rumah tangga	Climate and Development
2.	Habib. Becoming Female Head of a Household: By Force or by Choice?. 2020. Bangladesh	Kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga	Gender
3.	Panampitiya. A Review of the Concept of Urban Fragility and Urban Resilience. 2023. India	Kerentanan dan Resiliensi keluarga	Gender
4.	Andersen, L. E., Verner, D., & Wiebelt, M. Gender and Climate Change in Latin America: An Analysis of Vulnerability, Adaptation and Resilience Based on Household Surveys. 2017. Amerika Latin.	Resiliensi Keluarga dalam menghadapi perubahan iklim	Gender and Climate Change
5	Randriamparany dan Randrianalijaona. The vulnerability of Antandroy women to droughts in Ambovombe Androy. 2022. Madagascar	Faktor-faktor di balik kerentanan perempuan terhadap kekeringan pasca bencana	Climate and Development
6.	Canosa et al. Villaverde et al. Community Risk and Resilience to Wildfires: Rethinking the Complex Human–Climate–Fire Relationship in High-Latitude Regions. 2024. Republik Sakha, Russia	Resiliensi komunitas yang memiliki risiko karhutla	Sustainability

Resiliensi dan Kerentanan

Istilah Resiliensi, yang berasal dari ilmu ekologi, kemudian digunakan secara luas dalam ilmu sosial dan tantangan perubahan lingkungan secara global. Pada dasarnya, istilah tersebut menekankan kemampuan untuk menanggapi perubahan atau gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Elmqvist et al (2019) berpendapat bahwa resiliensi jauh melampaui sekadar pulih dari gangguan, melainkan *melenting* layaknya pegas dalam fisika. Resiliensi terdiri dari tiga komponen utama: cara, respons terhadap masalah, dan aspek dalam diri. Ketiga komponen ini saling berhubungan dan membentuk mekanisme adaptasi yang efektif untuk mengatasi tekanan atau situasi sulit. Menurut Scott (1989), cara resiliensi mencakup apa yang dilakukan orang untuk bertahan dalam situasi sulit. Cara ini terdiri dari tiga poin utama yang digambarkan dalam bagan: membangun jaringan atau hubungan sosial, mencari subsistensi alternatif, dan "mengikat sabuk lebih kencang" atau menghemat uang. Berikut adalah gambaran tentang konsep resiliensi.



Gambar 1. Konsep Resiliensi

Pada Gambar 1. dijelaskan bahwa resiliensi terdiri dari tiga komponen utama: cara, respon individu dalam menangani masalah, dan aspek dalam diri. Ketiga komponen ini saling terkait dan membentuk mekanisme adaptasi yang efektif untuk mengatasi tekanan atau situasi sulit.

Pertama, aspek dalam diri yaitu dari faktor-faktor internal yang membantu seseorang menjadi mampu bertahan. Tujuh poin terdiri dari komponen ini yaitu, pemahaman diri, kemandirian, hubungan sosial, inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Semakin positif poin-poin tersebut, maka seseorang semakin memiliki modal dalam diri untuk resilien. Aspek dalam diri adalah dasar yang kuat bagi seseorang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan mengambil tindakan sendiri, tanpa bergantung pada orang lain.

Bagian kedua dari resiliensi adalah respons dalam menghadapi masalah. Ini berfokus pada cara orang bereaksi terhadap stres dan masalah. Regulasi emosi dan pengendalian diri membantu orang untuk tetap tenang dan menghindari membuat keputusan terburu-buru dalam situasi tekanan. Optimisme membuat seseorang tetap termotivasi untuk mencari solusi jika mereka memiliki pandangan positif terhadap masa depan. Selain itu, kemampuan untuk melakukan analisis memungkinkan orang untuk menemukan sumber utama dari kesulitan yang mereka hadapi, yang memungkinkan mereka untuk mencari solusi yang tepat. Keyakinan pada kemampuan diri sendiri, atau *self-efficacy*, juga memainkan peran penting dalam respons ini. Orang lebih cenderung mengambil tindakan proaktif untuk mengatasi kesulitan jika mereka percaya pada kemampuan mereka sendiri. Sebaliknya, empati membantu orang membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain, yang dapat membantu mereka dalam adaptasi. Selain proses dalam diri, dan merespon impuls dari luar, yang mempengaruhi resiliensi seseorang adalah dengan caranya, dalam cara ini terdiri atas tiga poin utama yaitu; membangun relasi atau jaringan sosial, mencari alternatif subtensi dan melakukan penghematan.

Kerentanan *(vulnerability)* diartikan sebagai paparan individu atau kelompok terhadap tekanan sebagai dampak dari perubahan ekologi (Adger, 2006). Kerentanan didefinisikan sebagai serangkaian kondisi sosial ekonomi yang dapat diidentifikasi. Resiliensi dan kerentanan *(vulnerability)* adalah konsep-konsep yang saling melengkapi yang digunakan untuk memahami

bagaimana sistem dan aktor merespons perubahan, termasuk guncangan dan pergeseran bertahap (Miller et al., 2010).Sementara kerentanan merujuk pada risiko dari bahaya, resiliensi adalah kemampuan untuk pulih dari dampak bahaya tersebut. Dalam konteks ekonomi, kerentanan didefinisikan sebagai paparan terhadap guncangan dari luar, sementara ketahanan adalah kemampuan yang dipicu oleh kebijakan untuk bertahan atau pulih dari guncangan tersebut (Briguglio et al., 2009). Meskipun asal-usulnya berbeda dalam teori ekologi dan sosial, ada area-area yang memiliki korelasi antara konsep-konsep ini (Miller et al., 2010). Memahami konsep-konsep ini sangat penting untuk mengantisipasi bahaya alam dan risiko, karena risiko bencana tidak dapat dikurangi hanya dengan fokus pada bahaya fisik tanpa mempertimbangkan faktor-faktor sosial-ekonomi (Thaler et al., 2018).

Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan

Keluarga adalah satuan terkecil dalam masyarakat. Keluarga terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anak, atau ibu dan anak. Sementara pengertian kepala rumah tangga yaitu salah satu anggota rumah tangga yang memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari di rumah tangga atau orang yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Data Badan Pusat Statistik 2020 menunjukkan bahwa 1 dari 10 kepala keluarga adalah perempuan atau sebanyak 12,73 persen perempuan Indonesia adalah kepala keluarga jumlah tersebut meningkat sejak tahun 2014 hingga 2020. Di antara latar belakang yang dimiliki perempuan sebagai kepala rumah tangga termasuk bercerai, suami tidak mencari nafkah karena difabel atau kehilangan pekerjaan, suami meninggalkan rumah untuk waktu yang lama tanpa menafkahi, belum menikah tetapi memiliki tanggungan keluarga, poligami, dan cerai mati.

Penelitian tentang resiliensi rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan pasca karhutla menunjukkan temuan yang beragam. Beberapa studi menunjukkan bahwa rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan tidak begitu resilien dibandingkan rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki (Fuller & Lain, 2020). Salah satu faktor penyebab rendahnya resiliensi pada rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan adalah keadaan perempuan untuk menjadi kepala rumah tangga bukan berdasarkan pilihan sendiri. Pada UU Perkawinan No. 1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan istri ibu rumah tangga. Selain Undang-Undang Perkawinan, budaya patriarki di masyarakat membuat perempuan yang menjadi kepala rumah tangga dan kepala keluarga tidak diakui secara penuh. Penelitian (Habib, 2020) menunjukkan bahwa perceraian dan kematian pasangan adalah alasan utama munculnya kepemimpinan perempuan dalam rumah tangga *(de jure)* selain alasan lain yaitu ketidakmampuan suami seperti sakit atau disabilitas dan migrasi. Keadaan yang terpaksa itulah yang memunculkan fenomena tersebut terlepas dari kelas ekonomi dan tempat tinggal mereka berasal. Tidak ada perempuan yang secara sukarela mengambil peran sebagai kepala keluarga. Hal yang sama ditunjukkan pada penelitian (Panampitiya, 2020) menunjukkan bahwa pada masyarakat patrarki, kekuasaan dan otoritas biasanya diberikan kepada perempuan karena ketiadaan laki-laki dalam rumah tangga. Pada keadaan yang terpaksa menjadi pemimpin dalam rumahtangga, perempuan lebih rentan dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga hingga pemenuhan kebutuhan rumah tangga. (Eka & Saputri, n.d.)mengatakan bahwa ketika perempuan menjadi pemimpin rumahtangga, maka terdapat beban ganda dalam pekerjaan domestik serta beban memberikan nafkah bagi keluarga.

Penelitian Andersen et al (2017) menunjukkan hal yang berbeda. Studi yang dilakukan di negara-negara amerika latin dengan mengukur tingkat pendapatan per kapita dan tingkat diversivikasi pendapatan menunjukkan bahwa rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan lebih resilien terhadap guncangan perubahan iklim dibandingkan rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki, meskipun dengan tingkat pendidikan kepala keluarga perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh diversivikasi pendapatan yang dilakukan oleh anggota keluarga, khususnya kepala keluarga. Hasil penelitian Singh et al., (2022) yang menjelaskan bahwa perempuan memiliki resiliensi baik sosial, ekonomi dan ekologi oleh karena keterlibatan perempuan di berbagai jaringan informal sehingga perempuan memiliki akses yang lebih mudah untuk berbagi dan mendapatkan keahlian, pengalaman dan pengentauan untuk mendukung anggota keluarga dan komunitas dalam keadaan sulit. Namun, meskipun dalam hal ini perempuan resilien, kontribusi

pengambilan keputusan terkait resiliensi baik di keluarga maupun di komunitas tetap dipegang oleh laki-laki.

Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan Pasca Karhutla

Kebakaran hutan dan lahan atau karhutla menurut Peraturan Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim No: P.12/PPI/Set/Kum.1/12/2020 adalah suatu kejadian di mana hutan dan/atau lahan terbakar, baik secara alami maupun karena tindakan manusia, mengakibatkan kerusakan lingkungan yang menyebabkan kerugian dalam bidang ekologi, ekonomi, sosial budaya, dan politik. Kebakaran lahan dan kebakaran hutan adalah istilah yang berbeda. Kebakaran lahan adalah kebakaran yang terjadi di luar hutan, seperti lahan pertanian dan sebagainya. Berikut adalah data 10 provinsi dengan kasus karhutla terbesar di Indonesia selama 6 tahun terakhir.



Sumber: Menlk 2024[1] *diolah*

Berdasarkan kasus karhutla terbanyak di Indonesia, ditemukan bahwa tipolofi daerah paling rawan mengalami karhutla adalah hutan kering dan gambut. Data KLHK 2024 dapat dilihat bahwa tipologi daerah rawan kebakaran adalah daerah dengan hutan kering yang terdapat di Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur dan lahan gambut yang terdapat di pulau Kalimantan, daerah Sumatera bagian timur, dan Papua. Kebakaran hutan dan lahan atau karhutla telah menjadi masalah yang serius di Indonesia setiap musim kemarau. Karhutla tidak hanya berdampak pada lahan yang terbakar saja, melainkan pada kondisi kesehatan masyarakat sekitar, penerbangan lokal, hingga berdampak pada negara tetangga.

Keluarga yang memiliki kepala keluarga perempuan di provinsi dengan tipologi daerah hutan kering dan gambut memiliki persentase lebih tinggi dibandingkan dengan yang lain. Pada data **BPS** menunjukkan bahwa persentase kepala keluarga perempuan pada **provinsi** menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi kepala rumah tangga di Indonesia memiliki risiko akan bencana kebakaran hutan.

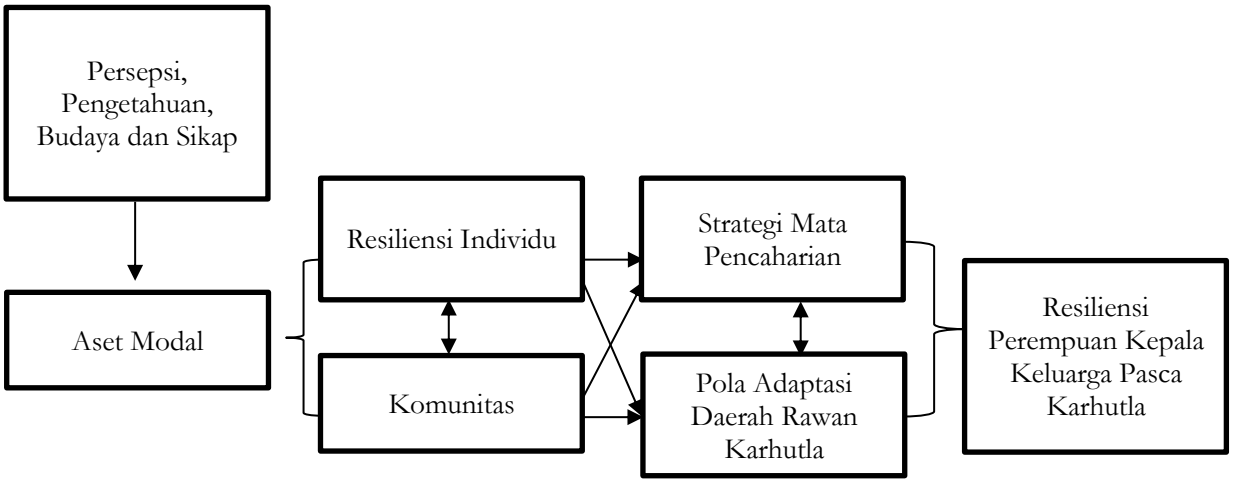
Karhutla, dapat terjadi karena proses alami, pembakaran yang tidak dikendalikan, karena kelalaian atau ketidaksengajaan atau juga memang sengaja dibakar. Contoh dari proses alami adalah kilat yang menyambar pohon atau bangunan, letusan gunung yang menyemburkan bara api, atau gesekan antar ranting tumbuhan kering yang menimbulkan panas atau percikan api di musim

[1]MENLHK. 2024. Indikasi Luas Kebakaran Indonesia https://sipongi.menlhk.go.id/indikasi-luas-kebakaran

kemarau. Kebakaran yang terjadi akibat manusia ada yang sengaja ataupun akibat kelalaian. Contoh karhutla secara sengaja misalnya pembukaan lahan untuk kegiatan ladang, perkebunan, peternakan. Sedangkan contoh karhutla akibat ulah manusia akibat kelalaian adalah membuang puntung rokok sembarangan, membakar sampah yang tidak dikendalikan, aktivitas berkemah, dan sebagainya. Utomo et al (2022)menjelaskan bahwa karhutla yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh faktor manusia (99,9%) baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak, sedangkan 0,01% oleh faktor alam. Penelitian (Marlina et al., 2020)menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara karhutla dan resiliensi rumah tangga pada kasus kebakaran di Indonesia. Motif ekonomi adalah penyebab utama di balik aktivitas pembakaran hutan dan lahan untuk membuka lahan pertanian yang paling mudah dan tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak serta dana yang relatif kecil.

Strategi mata pencaharian di daerah rawan kebakaran dipengaruhi oleh aset modal yang tersedia, dengan komunitas menyesuaikan pendekatan mereka berdasarkan modal manusia, finansial, dan alam(Nurlia et al., 2021). Penelitian (Aulia et al., n.d. 2020) menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan kepala keluarga memiliki kerentanan tinggi dengan pendidikan rendah dan memiliki hutang untuk modal kerja dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan paling besar untuk pangan dan sebagian besar untuk non pangan adalah untuk cicilan/angsuran dan sewa rumah. Penelitian (Marlina et al., 2020)menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya dengan bekerja di luar rumah. Hal ini mengakibatkan perempuan sangat rentan terkena efek dari kebakaran hutan dan lahan selain daripada kurangnya peran perempuan dalam mitigasi bencana. Studi Warga et al (2022)menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat spiritualitas dengan resiliensi kepada penyitas bencana. Masyarakat dengan tingkat spiritualitas yang tinggi akan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi.

Phoung et al (2023) mengatakan resiliensi individu bergantung pada persepsi, pengetahuan, budaya, dan sikap subjek. Perempuan dengan posisi minoritas, dalam hal ini adalah janda (widow) memiliki resiliensi yang lebih rendah dibandingkan dengan kelompok perempuan lain dalam masyarakat karena modal manusia mereka yang lebih rendah dan akses terbatas ke sumber daya publik dan keuangan, yang sebagian terkait dengan perbedaan dalam pembagian kerja berdasarkan gender dan norma budaya tradisi patriarki. Hal yang menggambarkan hubungan variabel tersebut diberi istilah *interseksionalitas* yaitu ketika gender dipandang bukan sekedar perempuan dan laki-laki secara garis besar saja, tapi juga memiliki banyak strata-strata di bawahnya yang mempengaruhi resiliensi suatu kelompok. Hasil studi Phuong et al (2023) menjelaskan bahwa perempuan dengan kelompok etnis minoritas menyumbang lebih dari 50% dari total penduduk miskin di Vietnam. Ketimpangan tersebut berkaitan erat dengan jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan partisipasi anggota keluarga yang memiliki pekerjaan di bidang non-pertanian. Berdasarkan berbagai studi di atas dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2 Hubungan Antar Aspek Terhadap Resiliensi pada Perempuan Kepala Keluarga

Perempuan di daerah rawan karhutla memiliki keterlibatan yang cukup signifikan dalam mencegah sekaligus penanganan pasca karhutla. Penelitian Sihombing et al (2020)menunjukkan bahwa peran perempuan di Keluarahan Kereng Bangkirai, Kalimantan Tengah memiliki pengetahuan lokal dalam mengidentifikasi pencegahan karhutla melalui peran langsung maupun tidak langsung. Peran langsung perempuan dalam mencegah kebakaran hutan dan lahan adalah memastikan bahwa api benar-benar padam sebelum mereka meninggalkan lokasi. Peran tidak langsung mereka adalah memberi informasi, mengingatkan, dan berkomunikasi tentang penyebab dan bahaya kebakaran hutan dan lahan kepada keluarga. Sedangkan pada penelitian (Marlina et al., 2020) menunjukkan bahwa peran perempuan dalam penanganan karhutla hanya membantu menyiapkan bahan makanan dan berpartisipasi dalam memadamkan api ketika kebakaran hutan dan lahan terjadi, tetapi masih kurang keterlibatan perempuan dalam upaya pencegahan dan sosialisasi terkait dampak kebakaran hutan dan lahan. Penelitian (Indirastuti, 2020)menunjukkan bahwa perempuan tidak memiliki akses ke sumber daya yang diberikan untuk mencegah dan memadamkan kebakaran hutan dan lahan, padahal dalam kenyataannya kegiatan pemadaman kebakaran memerlukan keterlibatan perempuan terutama ketika terjadi di tanah atau ruang tinggal mereka. Dalam menghadapi bencana perempuan menjadi korban terbanyak karena mereka memprioritaskan anak-anak dan keluarga mereka daripada menyelamatkan diri sendiri (Sumarni & Rudiatin, 2021).

KESIMPULAN

Pada perempuan kepala keluarga, sebagian besar memiliki kerentanan tinggi terutama yang memiliki pendidikan yang rendah. Perempuan kepala keluarga juga sangat rentan terkena efek dari kebakaran hutan dan lahan serta perannya dalam mitigasi bencana hanya sebagai penyalur informasi dan bukan hingga ke tahap pengambilan keputusan. Perempuan tidak memiliki akses ke sumber daya yang diberikan untuk mencegah dan memadamkan kebakaran hutan dan lahan, padahal dalam kenyataannya kegiatan pemadaman kebakaran memerlukan keterlibatan perempuan terutama ketika terjadi di tanah atau ruang tinggal mereka.

REFERENSI

Adger, W. N. (2006). Vulnerability. *Global Environmental Change*, *16*(3), 268–281. https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2006.02.006

Andersen, L. E., Verner, D., & Wiebelt, M. (2017). Gender and Climate Change in Latin America: An Analysis of Vulnerability, Adaptation and Resilience Based on Household Surveys. *Journal of International Development*, *29*(7), 857–876. https://doi.org/10.1002/jid.3259

Andreas Jongguran Sihombing, Evi Feronika Elbaar, & Soaloon Sinaga. (2020). Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan di Kelurahan Banturung Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, *1*(3), 212–220. https://doi.org/10.37304/jem.v1i3.2567

Aulia, N., Muhammad, W. ;, Program, A., Ekonomi, S. I., Pembangunan, S., & Bisnis, E. (n.d.). *POLA KERENTANAN FEMINISASI PADA PEREMPUAN KEPALA KELUARGA (PEKKA) TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI (Studi Kasus Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta)*.

Briguglio, L., Cordina, G., Farrugia, N., & Vella, S. (2009). Economic Vulnerability and Resilience: Concepts and Measurements. *Oxford Development Studies*, *37*(3), 229–247. https://doi.org/10.1080/13600810903089893

Eka, O. :, & Saputri, W. (n.d.). PERILAKU SOSIAL PENGGUNA TIKTOK (STUDI PADA SISWA SMA NEGERI 8 MAKASSAR. In *Pinisi Journal of Sociology Education Review* (Vol. 2, Issue 3).

Elmqvist, T., Andersson, E., Frantzeskaki, N., McPhearson, T., Olsson, P., Gaffney, O., Takeuchi, K., & Folke, C. (2019). Sustainability and resilience for transformation in the urban century. *Nature Sustainability*, *2*(4), 267–273. https://doi.org/10.1038/s41893-019-0250-1

Fuller, R., & Lain, J. (2020). Are female-headed households less resilient? Evidence from Oxfam's impact evaluations. *Climate and Development*, *12*(5), 420–435. https://doi.org/10.1080/17565529.2019.1637330

Habib, T. Z. (2020). Becoming Female Head of a Household: By Force or by Choice? *OALib*, *07*(10), 1–12. https://doi.org/10.4236/oalib.1106825

Indirastuti, C. (2020). Women Fighting Peatland Fire: Rural Women's Experiences in Central Kalimantan and Riau Provinces. *Jurnal Perempuan*, *25*(1), 13. https://doi.org/10.34309/jp.v25i1.407

Marlina, S., Lautt, B. S., Usup, A., & Sunaryati, R. (2020). Dampak Kebakaran Lahan Dan Hutan Terhadap Kesehatan Perempuan Di Kabupaten Pulang Pisau. *EnviroScienteae*, *16*(3), 423. https://doi.org/10.20527/es.v16i3.9684

Miller, F., Osbahr, H., Boyd, E., Thomalla, F., Bharwani, S., Ziervogel, G., Walker, B., Birkmann, J., van der Leeuw, S., Rockström, J., Hinkel, J., Downing, T., Folke, C., & Nelson, D. (2010). Resilience and Vulnerability: Complementary or Conflicting Concepts? *Ecology and Society*, *15*(3), art11. https://doi.org/10.5751/ES-03378-150311

Nurlia, A., Rahmat, M., Waluyo, E. A., Purnama, D. H., & Sabaruddin. (2021). Gender Role in Farmers' Livelihood Strategies at Peatland Area of Fire-Prone in Ogan Komering Ilir Regency South Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *810*(1), 012028. https://doi.org/10.1088/1755-1315/810/1/012028

Panampitiya, G. (2020). A Review of the Concept of Urban Fragility and Urban Resilience. *Journal of Political Science*.

Phuong, T. T., Tan, N. Q., Hai, N. T., & Ngu, N. H. (2023). Reframing Climate Change Resilience: An Intersectional Perspective of Ethnicity and Gender from Vietnam. *Climate*, *11*(4), 85. https://doi.org/10.3390/cli11040085

Singh, P., Tabe, T., & Martin, T. (2022). The role of women in community resilience to climate change: A case study of an Indigenous Fijian community. *Women's Studies International Forum*, *90*, 102550. https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102550

Sumarni, L., & Rudiatin, E. (2021). WOMEN'S ROLE IN MITIGATION AND DISASTER MANAGEMENT. *BASKARA : Journal of Business and Entrepreneurship*, *3*(1), 1. https://doi.org/10.24853/baskara.3.1.1-12

Thaler, T., Zischg, A., Keiler, M., & Fuchs, S. (2018). Allocation of risk and benefits—distributional justices in mountain hazard management. *Regional Environmental Change*, *18*(2), 353–365. https://doi.org/10.1007/s10113-017-1229-y

Tyukavina, A., Potapov, P., Hansen, M. C., Pickens, A. H., Stehman, S. V., Turubanova, S., Parker, D., Zalles, V., Lima, A., Kommareddy, I., Song, X.-P., Wang, L., & Harris, N. (2022). Global

Trends of Forest Loss Due to Fire From 2001 to 2019. *Frontiers in Remote Sensing*, *3*. https://doi.org/10.3389/frsen.2022.825190

Ulzikri, Ahmad Robi. 2023. "Politik Dan Bencana : Kajian Rekognisi Hak Masyarakat Di Pulau Terisolir Di Masa Krisis." *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan (JIPOSSTER)* 2(1):28–39.

Utomo, B., Yusmiono, B. A., Prasetya, A. P., Julita, M., & Putri, M. K. (2022). Analisis Tingkat Bahaya Karhutla (Kebakaran Hutan dan Lahan) di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, *10*(1), 30–41. https://doi.org/10.14710/jwl.10.1.30-41

Warga, P., Bencana, P., Di, B., Joyotakan, K., Surakarta, K., Rahmawati, A. M., & Gati, N. W. (n.d.). Hubungan Tingkat Spiritualitas Dengan Tingkat Resiliensi. *Public Health and Safety International Journal Oktober 2024*, *4*(2), 2715–5854. https://doi.org/10.55642